

REFLEKSI SIFAT MALU DALAM PANDANGAN ISLAM

Zahriyanti dan Yuhafliza

Pendidikan Agama Universitas Almuslim

zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hayâ' (Malu) secara etimologi adalah pecahan dari kata Hayâ (nama hujan), atau Hayâh yang artinya hidup. Maksudnya adalah dengan adanya hujan seluruh makhluk-makhluk di muka bumi ini dapat hidup, dengan kata lain malu diibaratkan kunci kehidupan di alam semesta. Jadi apabila seseorang tidak memiliki rasa malu berarti dia telah mati. Hati yang hidup adalah hati yang dihiasi oleh rasa malu yang sempurna. Rasa malu seyogianya kita terapkan, yakni rasa malu terhadap keburukan. Rasa malu akan membuat kita mengindahkan moralitas. Tanpa rasa malu, manusia tidak memiliki kontrol diri, sehingga berbuat apa saja tanpa peduli apakah yang dilakukan itu perbuatan tercela, perbuatan sia-sia, merugikan diri sendiri, atau merugikan orang lain. Rasa malu adalah pengendali nafsu. Rasa malu mencegah kita dari perbuatan yang melampaui batas. Tujuan penerapan rasa malu di era masa kini guna untuk membangun kepribadian yang baik luhur budi pekerti. Maka, untuk mewujudkan itu semua, diperlukanlah konsep yang tepat sebagai bahan pemahaman kita guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Library research (penelitian kepustakaan), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk membaca dan menelaah buku-buku dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan metode penelitiannya yaitu studi kepustakaan (Study Literature).

Kata Kunci: Sifat Malu.

PENDAHULUAN

Agama Islam memerintahkan pemeluknya memiliki sifat malu karena dapat meningkatkan akhlak seseorang menjadi tinggi. Orang yang tidak memiliki sifat malu, akhlaknya akan rendah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsu.

Sifat malu merupakan ciri khas akhlak dari orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini jika melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya akan menunjukkan rasa penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun banyak orang lain yang mengetahui apa yang telah dilakukannya. Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi, dan zaman pun semakin canggih, justru membuat rasa malu di masa kini terabaikan. Khususnya bagi kaum perempuan yang dengan bebasnya berinteraksi di dunia maya, serta mengekspos dirinya tanpa batas. Seharusnya kita harus menerapkan sifat malu dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara penerapan sifat malu dengan baik dan benar. Karena sifat malu merupakan cabang iman yang paling rendah.

Maka, berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguraikan konsep tentang refleksi sifat malu dalam pandangan Islam.

PEMBAHASAN

Definisi Malu

*Hayâ' (Malu) secara etimologi adalah pecahan dari kata Hayâ (nama hujan), atau Hayâh yang artinya hidup. Maksudnya adalah dengan adanya hujan seluruh makhluk-makhluk di muka bumi ini dapat hidup, dengan kata lain malu diibaratkan kunci kehidupan di alam semesta. Jadi apabila seseorang tidak memiliki rasa malu berarti dia telah mati. Ibnu Qoyim mengatakan bahwa "hati yang hidup adalah hati yang dihiasi oleh rasa malu yang sempurna". Hayâ juga berarti *al-Ihtisyam*, yang artinya marah dan menyakiti. Maksudnya adalah ketika kehormatan seseorang direndahkan ataupun sesuatu yang tidak layak untuk diperlihatkan*

kepada orang lain diperlihatkan, maka hal ini akan menimbulkan kemarahan ataupun menyakiti hati siempunya. *Hayâ* bisa juga berarti Taubah dan al-Hasymah yang berarti malu dan takut. Pertanyaan Ali bin Abi Thâlib tentang madzi kepada Rasulullah adalah salah satu contoh al-Hasymah, sedangkan Taubah adalah rasa malu yang timbul diakibatkan kesalahan-kesalahan seorang hamba kepada Allah Swt. dan berjanji untuk tidak akan mengulanginya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata malu mempunyai 3 macam arti, yaitu:

1. Perasaan yang tidak berani tampil di muka orang karena takut salah dan sebagainya,
2. Merasa terhina karena tercemar nama baik,
3. Segan bercampur hormat dan takut.

Yunahar Ilyas, mengatakan malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Sedangkan pernyataan dari Soedarsono malu adalah perasaan mundur seseorang sewaktu lahir/tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Oleh sebab itu, orang yang memiliki rasa malu jauh dari kefasikan dan sikap pemberani yang ada pada dirinya selalu mendorongnya untuk berperilaku malu, bahkan secara mutlak pencegahan diri dari perbuatan jelek seperti apa yang dilakukan oleh sebagian anak kecil.

Klasifikasi Malu beserta Contoh-contohnya

Malu yang sering kita sebut-sebut ternyata bukan hanya sekedar perkataan ataupun di sebagian tingkah laku saja akan tetapi, malu ternyata sangat luas cakupannya. Musthafa Murad mengklasifikasikan malu ke dalam 3 bentuk yaitu:

1. Malu kepada Allah adalah sifat yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap makhluk-Nya di muka bumi ini, terkhusus manusia sebagai *khalîfatullâh fi'l `Ardlh*. Malu kepada Allah dapat diwujudkan dengan perilaku tidak melanggar aturan-aturan Allah, berusaha untuk melaksanakan segala perintah Allah dengan tulus ikhlas. Seperti shalat, puasa, meninggalkan maksiat dan selalu mengintrospeksi diri dalam segala kesempatan. Tahukah kita sebenarnya Allahlah yang sangat pemalu kepada hamba-hamba-Nya, terlebih kepada hamba yang menengadahkan tangan sambil berdoa kepada-Nya.
2. Malu terhadap diri sendiri adalah malu ketika kita dihadapkan dengan hal-hal pribadi dan bersifat tersembunyi. Seperti malu melakukan perbuatan maksiat di tempat umum, malu pada diri sendiri ketika memberi sesuatu kepada orang lain tidak sesuai kadar kemampuan, malu ketika menyimpang dari berbuat baik dan lain sebagainya. Diibaratkan orang yang malu terhadap dirinya sendiri adalah bagaikan malaikat dan iblis yang saling membisikkan antara satu dengan yang lainnya. Karena apabila dia mampu mengalahkan iblis berarti dia malu terhadap dirinya sendiri dan malu terhadap malaikat, karena diri sendiri dan malaikat berhubungan langsung dengan Allah bukan dengan manusia (tertutup), sedangkan ketika dia kalah dan jatuh pada perbuatan maksiat, maka hilanglah rasa malunya terhadap diri sendiri, malaikat begitu juga Allah.
3. Malu terhadap sesama makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah malu yang sering kita lakukan. Berhati-hatilah dengan malu seperti ini, karena jika malu karena akhlak hal ini bisa jatuh pada perbuatan *riya'* atau mengurangi keikhlasan kita kepada Allah. Akan tetapi, malu yang baik adalah malu yang dihiasi niat yang benar yaitu hanya karena Allah Swt. Salah satu sifat terpuji dan akan diampuni dosanya oleh Allah adalah ketika seorang hamba melakukan perbuatan maksiat dia tidak menceritakan maksiat tersebut pada khalayak umum.

Dalam satu hadist Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya seluruh umatku akan diampuni (pada hari kiamat) kecuali al-Mujahirun. (Apakah al-Mujahirun itu?), al-Mujahirun adalah orang yang melakukan perbuatan maksiat di malam hari, (sampai terbitlah pagi). Sesungguhnya Allah telah mengetahui perbuatan (fulan tersebut) dan Allah juga yang menutupi perbuatan maksiatnya, akan tetapi justru (fulanlah) membuka satir yang telah Allah berikan kepadanya"*.

Malu memang selalu mendatangkan kebaikan dan sangat dianjurkan bagi seluruh makhluk yang ada di alam ini. Bahkan di dalam hadis disebutkan: *"Apabila kamu tidak memiliki rasa malu, berbuatlah sesuka hatimu"*. Pertama, hadist tersebut berisi ancaman, maksudnya adalah hai orang-orang yang tidak memiliki rasa malu berbuatlah sesuka hatimu di dunia ini, akan tetapi rasakan balasannya di hari kiamat nanti. Kedua, perintah yang bermakna berita. Ketiga, perintah yang bermakna pembolehan.

Diantara ketiga makna ini, yang paling kuat adalah yang pertama. Walaupun an-Nawawi menguatkan arti yang ketiga. Sedangkan ulama yang lain memilih makna yang kedua. Dengan pertimbangan bahwa orang yang tidak memiliki rasa malu ia akan mengerjakan apa yang dia kehendaki, karena yang menghalangi dari perbuatan-perbuatan buruk adalah rasa malu. Dalam pemaknaan di atas dapat kita jelaskan bahwa, orang yang tidak memiliki rasa malu, akan menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan keji dan munkar. Di sisi lain makna malu juga membolehkan manusia tidak memiliki perasaan malu untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan bahwa mereka merasa aman dari Allah swt. dan dari manusia sendiri.

Malu Yang Terlarang

Adapun sifat malu yang terlarang di antaranya adalah:

- a. Malu dalam mempelajari hukum-hukum agama, atau menuntut ilmu Wanita memang pemalu, apalagi yang berhubungan dengan hal-hal sensitif tentang dirinya.
- b. Malu istri dihadapan suami
- c. Malu menentang orang-orang yang bersalah

Rasa Malu Menggambarkan Kualitas Keimanan Seorang Muslim

Malu adalah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan yang rendah atau kurang sopan. Agama Islam memerintahkan pemeluknya memiliki sifatmalu karena dapat meningkatkan akhlak seseorang menjadi tinggi. Orang yang tidak memiliki sifat malu, akhlaknya akan rendah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Sifat malu merupakan ciri khas akhlak dari orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini jika melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya makan akan menunjukkan rasa penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun banyak orang lain yang mengetahui apa yang telah dilakukannya.

Islam menempatkan budaya rasa malu sebagai bagian dari keimanan seseorang. Orang yang beriman pasti memiliki sifat malu dalam menjalani kehidupan. Orang yang tidak memiliki rasa malu berarti seseorang bisa dikatakan tidak memiliki iman dalam dirinya meskipun lidahnya menyatakan beriman. Rasulullah SAW bersabda, *"Iman itu lebih dari 70 (tujuh puluh) atau 60 (enam puluh) cabang, cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan 'La ilaha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, danrasa malu merupakan cabang dari iman."*

Sifat malu perlu ditampilkan seseorang dalam semua aktivitas kehidupan. Melewati, seseorang dapat menahan diri dari perbuatan tercela, hina, dan keji. Melalui sifat malu, seseorang akan berusaha mencari rezeki yang halal dan merasa menyesal jika tidak bisa melakukan kebaikan setiap hari. Apabila seseorang hilang rasa malunya, secara bertahap perilakunya akan buruk, kemudian menurun kepada yang lebih buruk, dan terus meluncur ke

bawah dari yang hina kepada lebih hina sampai ke derajat paling rendah. Rasulullah SAW bersabda, " *Sesungguhnya Allah apabila hendak membinasakan seseorang, Dia mencabut rasa malu dari orang tersebut. Apabila rasa malunya sudah dicabut, maka orang tersebut tidak menjumpainya kecuali dijauhi. Apabila tidak menjumpainya kecuali dibenci dan dijauhi, maka dicabutlah darinya sifat amanah. Apabila sifat amanah sudah dicabut darinya maka tidak akan didapati dirinya kecuali sebagai pengkhianat dan dikhianati. Kalau sudah jadi pengkhianat dan dikhianati, dicabutlah darinya rahmat. Kalau rahmat sudah dicabut darinya, tidak akan kamu dapati kecuali terkutuk yang mengutuk. Apabila terkutuk yang mengutuk sudah dicabut darinya, maka akhirnya dicabutlah ikatan keislamannya.*"

Sudah seharusnya sebagai insan yang beriman dan bertakwa harus selalu menjaga marwah dirinya dan menjaga dari perasaan malu jika melakukan perbuatan yang tidak pantas, meskipun tidak dilihat oleh orang lain, karena sedikit banyak akan membawa pengaruh dari kualitas keimanan seseorang.

Mengingat sifat malu merupakan hal yang sangat penting sebagai benteng pertahanan untuk memelihara akhlak seseorang dan sumber utama dari kebaikan, maka sifat inilah yang perlu dimiliki dan dipelihara dengan baik oleh setiap individu muslim baik didalam kantor, lingkungan masyarakat, keluarga dan dimanapun berada, karena sifat malu dapat memelihara serta menjaga dan menunjukkan keimanan seseorang. Rasulullah SAW. sering menyampaikan dalam Hadis-hadisnya tentang sifat malu dan keutamaannya. Rasulullah SAW. Bersabda: "Malu sebagian dari Iman". (HR. Muslim). Dalam hadist lain Rasulullah bersabda: "*Iman itu terbagi tujuh puluh ataupun enam puluh cabang, yang paling tinggi tingkatannya adalah kalimat: "Lâ ilâha illa Allah" sedangkan yang paling rendah tingkatannya adalah menyingkirkan duri di jalan, dan Malu itu termasuk salah satu cabang iman*".

PENUTUP

Dari hasil pembahasan makalah ini, dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut adalah sebagai berikut:

1. *Hayâ'* (Malu) secara etimologi adalah pecahan dari kata *Hayâ* (nama hujan), atau *Hayâh* yang artinya hidup. Maksudnya adalah dengan adanya hujan seluruh makhluk-makhluk di muka bumi ini dapat hidup, dengan kata lain malu diibaratkan kunci kehidupan di alam semesta. Jadi apabila seseorang tidak memiliki rasa malu berarti dia telah mati. Ibnu Qoyim mengatakan bahwa "hati yang hidup adalah hati yang dihiasi oleh rasa malu yang sempurna"
2. Ada tiga macam sifat malu yang perlu melekat pada seseorang: *Pertama*: rasa malu kepada diri sendiri ketika sedikit melakukan amal saleh dihadapan Allah dan kebaikan untuk umat dibandingkan orang lain. Rasa malu ini mendorongnya meningkatkan kuantitas amal soleh serta pengabdian seseorang kepada Allah SWT dan umat manusia. *Kedua*: rasa malu kepada sesama manusia Ini penting karena dapat mengendalikan diri agar tidak melanggar ajaran dan tuntunan agama, meskipun yang bersangkutan tidak memperoleh pahala sempurna lantaran rasa malunya bukan karena Allah. Namun, malu seperti ini dapat memberikan kebaikan baginya dari Allah karena ia terpelihara dari dosa. *Ketiga*, malu kepada Allah. Ini malu yang terbaik dan dapat membawa kebahagiaan hidup. Orang yang malu kepada Allah, tidak akan berani melakukan kesalahan dan meninggalkan kewajiban selama meyakini sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan maha melihat apa yang diperbuat hambanya.
3. Rasa malu seyogianya kita terapkan, yakni rasa malu terhadap keburukan. Rasa malu akan membuat kita mengindahkan moralitas. Jika kita berilmu, tapi tak dimanfaatkan dalam kebaikan, alangkah malunya kita.

4. Tanpa rasa malu, manusia tidak memiliki kontrol diri, sehingga berbuat apa saja tanpa peduli apakah yang dilakukan itu perbuatan tercela, perbuatan sia-sia, merugikan diri sendiri, atau merugikan orang lain. Rasa malu adalah pengendali nafsu. Rasa malu mencegah kita dari perbuatan yang melampaui batas.
5. Tujuan penerapan rasa malu di era masa kini guna untuk membangun kepribadian yang baik luhur budi pekerti

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S, dan Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Mustafa Murad, *Minhaajul Mukmin: Pedoman Hidup bagi Umat Muslim*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.

Mustafa Dieb Al-bugha, Syeikh Muhyidin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadith Arba'in Imam An Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Muhammad Abdul Gaffar, *Rasa Malu dan Manfaatnya*, Jakarta: Media Dakwah, 1997.

Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Yunandar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 1997.

<https://badilag.mahkamahagung.go.id/pojok-dirjen/pojok-dirjen-badilag/rasa-malu-menggambarkan-kwalitas-keimanan-seorang-muslim>

<https://www.republika.co.id/berita/pv8v7r458/rasa-malu-dan-iman-seorang-muslim>